

Ulangan 31-34 Sebagai Teks Reflektif untuk Mengantisipasi

***Post Power Syndrome* bagi Pemimpin Kristen**

Serepina Yoshika Hasibuan

STT Mawar Saron Lampung
serepinahasibuan1991@gmail.com

Abstrak: Salah satu ‘penyakit’ kepemimpinan yang biasanya dialami oleh pemimpin yang sudah tua dan sudah lama memimpin adalah *Post Power Syndrome*. Estapet kepemimpinan Musa kepada Yosua menjadi contoh yang baik untuk ditiru oleh pemimpin Kristen masa kini untuk mengantisipasi diri dari *Post Power Syndrome*. Artikel ini bertujuan memberikan suatu refleksi dari teks Ulangan 31-34 yang merupakan rangkaian narasi akhir kepemimpinan Musa bagi Bangsa Israel. Melalui metode studi literatur dengan melakukan eksposisi teks Ulangan 31-34, peneliti melakukan penelitian teks lewat penelusuran buku, artikel jurnal, dan dokumen lain yang mendukung topik pembahasan. Hasil yang ditemukan dari penelitian ini adalah narasi estapet kepemimpinan Musa kepada Yosua dapat dijadikan pedoman untuk menghindari atau mengantisipasi *Post Power Syndrome*. Beberapa tindakan antisipatif yang dapat dilakukan adalah menyadari keterbatasan diri dan perintah Tuhan bagi dirinya; memiliki sikap pengendalian diri dan kerendahan hati; berfokus kepada kepentingan orang lain daripada urusan diri sendiri dan rela menyerahkan otoritas dengan diiringi doa dan restu yang tulus kepada pengganti.

Kata kunci: pemimpin; *Post Power Syndrome*; Ulangan 31-34.

Abstract: One of the common challenges faced by long-serving leaders, particularly those who are advanced in age, is post-power syndrome. The transition of leadership from Moses to Joshua presents a valuable model for contemporary Christian leaders to emulate in order to avoid this syndrome. This article aims to reflect on the text of Deuteronomy 31–34, which chronicles the concluding phase of Moses' leadership over the Israelites. Utilizing a literature study method, this research examines the text of Deuteronomy 31–34 through a thorough review of books, journal articles, and other relevant documents. The findings indicate that the narrative of Moses' leadership transition to Joshua offers practical guidance for preventing post-power syndrome. Key preventive measures include recognizing one's own limitations and adhering to divine directives, cultivating self-control and humility, prioritizing the welfare of others, and willingly transferring authority with prayer and a sincere blessing for the successor.

Keywords: Deuteronomy 31-34; leader; *Post Power Syndrome*.

PENDAHULUAN

Salah satu tantangan kepemimpinan adalah sindrom pasca kekuasaan atau yang lebih terkenal dengan istilah *Post Power Syndrome* (Rahmat, 2016, 78). Tantangan ini biasa dialami oleh seorang yang sudah menginjak masa pensiun dari pekerjaan atau secara khusus jabatan kepemimpinannya. *Post Power Syndrome* adalah gejala psikologis dalam diri seseorang yang mana ia terus membayangkan kebesaran, ketenaran atau bahkan pengaruhnya di masa lalu entah itu karier, jabatan, profesi, kepemimpinan ataupun kecerdasannya. Ia seakan tidak bisa menyadari realitas yang dialami saat ini sudah berbeda (Amaliatul, 2016, 3) dan sulit menerima keadaan yang terjadi saat ini (Margarette, 2018, 2). Sindrom ini cenderung dipandang negatif karena biasanya seorang yang ‘menderita’ sindrom ini akan minder, depresi, sulit mengikuti arahan, mudah tersinggung, tidak bisa menerima kenyataan, tidak bahagia dan bahkan sering protes dengan situasi sosial dan kepemimpinan yang ada (Rahmat, 2016). Orientasinya selalu masa lalu dan menganggap masa kepemimpinannya jauh lebih baik.

Post Power Syndrome ternyata tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat umum melainkan juga di kalangan gereja yang berdampak pada kekacauan penatalayanan gereja (*Peninjau - Google Books*, 98). Menurut salah satu tayangan di Youtube *Go Gospel Indonesia*, pendeta atau pemimpin gereja menjadi salah satu pihak yang mudah terserang sindrom ini (*Waspada: Pendeta Mudah Terserang Post Power Syndrome - YouTube*, n.d.). Pendeta, guru, ketua sinode, gembala jemaat adalah pemimpin yang tentu memiliki pengaruh besar dalam konteks komunitas Kristen. Pengaruh itu tentu berkaitan dengan kekuasaan atau otoritas yang ada pada pundak mereka saat menjabat sebagai pemimpin rohani. Namun, ketika tiba masa akhir kepemimpinannya, maka pemimpin rohani juga mungkin saja bisa terserang. Dengan demikian,

pemimpin rohani Kristen pun harus tetap mewaspadaikan dirinya agar tidak terjebak dalam *Post Power Syndrome* ini.

Sebagai pemimpin rohani, benteng pertahanan utama dalam diri pemimpin adalah Firman Tuhan. Firman Tuhan harus menjadi patokan atau acuan yang menuntun kehidupan pemimpin. Untuk mewaspadaikan diri dari bahaya *Post Power Syndrome* maka teks Ulangan 31-34 yang merupakan narasi panjang tentang fase akhir kepemimpinan Musa menjadi salah satu bahan yang dapat dieksplorasi sehingga menghasilkan rumusan-rumusan teologis yang bermanfaat bagi pemimpin Kristen masa kini. Musa menjadi sosok pemimpin terkemuka dalam Perjanjian Lama. Ulangan 34 :10-11 menunjukkan kebesaran dan *power* Musa tidak dapat dilampaui oleh nabi Israel lain baik dalam hal tanda dan mukjizat, atau dalam segala perbuatan kekuasaan dan kedahsyatan yang besar yang sudah dilakukan Musa di hadapan Tuhan dan Bangsa Israel. Keluasan kepemimpinan Musa berbanding lurus dengan kualitas kepemimpinan yang dimilikinya.

Penelitian sebelumnya yang menjadi tinjauan penelitian ini antara lain dari Prawira yang mengangkat tema tentang ambisi pemimpin Kristen. Dalam artikelnya, Prawira mengkritisi dan menghimbau agar para pendeta memiliki ambisi kudus dalam memimpin atau melayani. Ambisi yang tidak terkendali akan berdampak sangat buruk dalam pelayanan mereka (Prawira, 2014, 65). Dalam artikelnya Prawira berfokus pada ‘ambisi’ dan tidak mendalami salah satu teks Alkitab yang tentu masih membuka ruang diskusi bagi penelitian ini. Selanjutnya, artikel Prasetya yang bertemakan suksesi kepemimpinan Musa kepada Yosua menekankan bimbingan dan pengurapan atau penumpangan tangan Musa kepada Yosua yang memberi andil yang besar untuk kepemimpinan Yosua (Prasetya & Simarmata, 2021,57). Pembahasan mengenai *Post Power Syndrome* justru menjadi topik yang baru yang diangkat dari suksesi kepemimpinan Musa kepada Yosua. Artikel lain yang menjadi tinjauan

penelitian adalah dari Simanjuntak dan Sianipar yang membahas tentang kajian teologis tentang kepemimpinan Musa. Di dalam artikelnya, mereka berfokus pada pola pendelegasian, penjabaran tugas dan semangat yang dimiliki Musa sebagai pemimpin besar (Simanjuntak & Sianipar, 2018, 15-16). Sedangkan mengenai fase akhir kepemimpinan Musa belum disinggung dalam artikel tersebut. Hal ini juga menjadi ruang diskusi tersendiri.

Artikel ini khusus membahas fase akhir kepemimpinan Musa atau masa persiapan regenerasi Musa kepada Yosua sebagai dasar untuk menentukan tindakan-tindakan antisipatif bagi pemimpin Kristen masa kini supaya terhindar dari *Post Power Syndrome*. Ulangan 31-34 dipilih sebagai teks utama karena detail ceritanya dan kesaksian kepemimpinan Musa yang sangat jelas di dalam teks tersebut. Eksposisi teks yang dilakukan peneliti diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemimpin Kristen sehingga mereka lebih mawas diri dalam mempersiapkan estapet kepemimpinannya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode kualitatif dengan studi literatur yang mana peneliti menelusuri dan mengeksposisi teks Ulangan 31-34 sebagai pedoman untuk menemukan langkah-langkah Musa untuk mempersiapkan regenerasi kepemimpinannya kepada Yosua. Hasil eksposisi teks dijadikan dasar untuk membangun konsep teologis yang menyoroti kepemimpinan Musa. Konsep ini secara spesifik diarahkan untuk menjawab persoalan *Post Power Syndrome*. Jadi, tafsiran Ulangan 31-34 disampaikan sebagai pedoman untuk tindakan antisipatif bagi para pemimpin Kristen supaya terhindar dari *Post Power Syndrome*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tulisan ini membahas tentang suatu refleksi teologis tentang kepemimpinan Kristen dari eskposisi teks Ulangan 31-34 secara khusus bagi regenerasi kepemimpinan. Pemimpin harus waspada terhadap *Post Power Syndrome*. Apabila ia ingin meneruskan organisasi rohani yang

sudah dipimpinnya selama ini dengan kondisi yang baik, maka ia harus rela melepaskan posisi kepemimpinannya dan menyerahkan kepada generasi muda yang berkompeten. Persiapan regenerasi akan terhambat apabila pemimpin ‘enggan diganti’ posisinya. Padahal, fakta biologis yang jelas adalah setiap pemimpin pasti memiliki batas waktu hidup sehingga sebelum kematiannya, seharusnya ia sudah melakukan estapet kepemimpinan. Pusadan dalam penelitiannya menunjukkan bahwa religiusitas yang baik berpengaruh terhadap minimnya kecenderungan *Post Power Syndrome* (Pusadan, 2014, 9). Artinya, seorang yang memiliki spiritualitas yang tinggi akan terhindar dari *Post Power Syndrome*. Oleh karena itu, penting untuk memberikan acuan teologis bagi para pemimpin khususnya bagi mereka yang hendak mengakhiri masa kepemimpinannya, untuk meneladani kepemimpinan Musa. Selanjutnya, pembahasan artikel ini dimulai dari pengertian dan karakteristik *Post Power Syndrome*.

“Post Power Syndrome” dan Ciri Diagnosisnya

Arti sindrom dalam KBBI adalah “himpunan gejala atau tanda yang terjadi serentak (muncul bersama-sama) dan menandai ketidaknormalan tertentu; hal-hal seperti emosi atau tindakan yang biasanya secara bersama-sama membentuk pola yang dapat teridentifikasi” (*KBBI Online*, 2016). Sedangkan kata *post power* diartikan secara literal yakni ‘setelah kekuasaan.’ Maksudnya adalah masa di mana seseorang telah melewati masa kekuasaannya yang tadinya memiliki kekuasaan tertentu tetapi saat ini kekuasaan itu sudah tidak ada lagi. Jadi, secara sederhana *Post Power Syndrome* artinya kondisi ketidaknormalan psikis seseorang dalam bentuk emosi tertentu yang terjadi setelah masa kekuasaannya selesai (Rahmat, 2016,78).

Ikawati menjelaskan *Post Power Syndrome* sebagai kondisi gangguan psikis dalam diri seseorang, biasanya yang sudah pensiun, berbentuk kecemasan, perasaan tidak menyenangkan karena kuatir,

bingung, tidak pasti akan masa depannya, dan belum bisa menerima kenyataan diri yang sudah ‘tidak bekerja’ atau tidak memimpin dengan segala akibat psikologis maupun fisiologis (Ikawati, 2018, 181). Dalam artikel yang berbeda, Ikawati dan Gutomo juga merumuskan *Post Power Syndrome* sebagai gejala-gejala ketidaknormalan perilaku dalam bentuk ketidaktenteraman, ketakutan serta kekuatiran akan nasib mereka setelah masa penyelesaian akhir kerja/kepemimpinannya (Gutomo & Ikawati, 2014, 89).

Ada ragam penyebab atau hal yang melatarbelakangi seorang pemimpin terserang *Post Power Syndrome* ini. Fahrudin, dkk menuliskan dalam jurnal mereka, “*post-power syndrom among older people is a result of the impact of voluntary and involuntary retirement which carries with it loss of financial resources, social status, and much of the social network.*” (Fahrudin, Adi, 2018, 6). Tiga faktor utama penyebab *Post Power Syndrome* adalah faktor finansial, status sosial dan jejaring sosial. Penderita sindrom pasca kekuasaan takut kehilangan tiga hal tersebut. Lebih lanjut, Setiawan menuliskan, biasanya yang mengalami *Post Power Syndrome* adalah kalangan lansia dalam kelas ekonomi menengah ke bawah yang memiliki kekhawatiran atau rasa tidak aman dalam hal finansial di masa tua mereka (Setiawan, 2021, 4). Sementara menurut penelitian Margarete, ada empat faktor penyebab *Post Power Syndrome* dalam diri seseorang antara lain: rasa kehilangan kepuasan dalam bekerja atau menjabat, status sosial yang lebih rendah setelah kehilangan jabatan, kehilangan latar belakang kelompok khusus yang eksklusif, kehilangan kewibawaan (rasa hormat dari bawahan atau rekan) dan atau kehilangan sumber penghasilan dan atau fasilitas yang terkait dengan jabatannya (Margarete, 2018,6). Amaliatul juga menuliskan gejala-gejala yang dapat mengakibatkan *Post Power Syndrome* yaitu merasa tidak berguna lagi, kurang dihormati baik dari keluarga maupun masyarakat umum, merasa bahwa hidup sudah tidak lama lagi, merasa diri lemah, tidak berdaya,

sakit, takut kehilangan pasangan hidup dan takut akan kematian (Amaliatul, 2016,2).

Margarette mengutip Elia tentang ciri dari seseorang yang terserang *Post Power Syndrome* mengalami tiga perubahan yakni *pertama* perubahan fisik yang ditandai dengan tubuh yang tampak layu, terlihat lebih tua dari sebelumnya, tubuhnya lemah dan mudah sakit. *Kedua*, perubahan emosi yang ditandai dengan sikap yang mudah tersinggung, tidak mau dikritik, cepat berubah *mood*, pemurung, lebih senang menyendiri atau menarik diri dari pergaulan, tidak suka apabila ada yang menyainginya, tidak suka dibantah perkataannya (Maslakah, 2017,7). *Ketiga*, perubahan perilaku yang ditandai dengan perilaku pemalu, lebih banyak diam, suka mencela atau mengkritik, tidak mau kalah dalam diskusi ataupun obrolan, menunjukkan kemarahan di rumah maupun di tempat umum, tidak fokus bekerja, suka menceritakan kehebatannya di masa lalu, sering melakukan kesalahan dalam pekerjaannya, suka melamun, sering meninggalkan tempat pekerjaan, suka memerintah rekan kerjanya (Margarette, 2018,7).

Ciri-ciri yang disampaikan di atas tentu memiliki efek negatif, baik bagi diri penderita maupun bagi keluarga dan pelayanan yang dijalaninya. Dampak langsung yang dialami oleh organisasi yang dipimpinnya misalnya gereja, yayasan atau sekolah Kristen adalah kekacauan dalam pengelolaannya. Hal-hal yang dapat terjadi percekcoan antara pemimpin dengan rekan pelayanan / staff / pengerja, terganggunya program kerja, relasi interpersonal yang kurang baik, pengalokasian finansial yang berantakan, tidak adanya kesepakatan visi dan tujuan dalam ranah pimpinan khususnya, atau bahkan perpecahan organisasi.

Eksposisi Ulangan 31-34

Ulangan 31-34 merupakan bagian akhir dari keseluruhan kitab Ulangan. Dalam bagian akhir ini Musa dan penulis tambahan kitab Ulangan (untuk beberapa teks mengenai kematian Musa) menuliskan tentang persiapan masuknya Bangsa Israel ke tanah Kanaan. Ulangan 31-

33 merupakan rangkaian pidato Musa menjelang ajalnya. Sedangkan Ulangan 34 merupakan catatan mengenai kematian Musa. Berikut deskripsi detail mengenai 4 pasal ini:

| No. | Ayat | Judul Perikop | Peristiwa dan Penjelasannya | Ket. |
|-----|----------|---|--|---|
| 1. | 31:1-8 | Yosua sebagai Pengganti Musa | Pidato Musa: Musa mengatakan kepada Bangsa Israel bahwa dirinya tidak akan menyeberangi Sungai Yordan | Sebagaimana Firman Tuhan bagi Musa. |
| | | | Tuhan akan memusnahkan bangsa-bangsa dari hadapan Israel dan Yosua yang akan memimpin mereka. | Negeri itu sudah dijanjikan sejak nenek moyang Israel. |
| | | | Musa menasihatkan agar Israel menguatkan dan meneguhkan hati mereka. | |
| | | | TUHAN akan berjalan di depan mereka, menyertai, tidak membiarkan, tidak meninggalkan mereka. Oleh sebab itu mereka tidak boleh takut dan patah hati. | |
| 2. | 31:9-13 | Pembacaan Hukum Taurat setiap tujuh tahun | Musa menulis Hukum Taurat dan memberikannya kepada imam-imam bani Lewi yang mengangkat tabut perjanjian. | Orang asing yang diam di Israel juga harus belajar Hukum Taurat |
| | | | Perintah Musa agar Hukum Taurat dibacakan setiap 7 tahun sekali pada hari raya Pondok Daun di depan seluruh orang Israel. Pengulangan membaca Taurat juga dilakukan untuk generasi yang akan datang. | |
| 3. | 31:14-30 | Pendahuluan nyanyian Musa | Tuhan berfirman agar Musa memanggil Yosua dan mereka bersama-sama di Kemah Pertemuan | Nyanyian Musa adalah nyanyian pengajaran untuk memperingatkan Israel bahwa Tuhan sudah menepati Janjinya. |
| | | | Tuhan menampakkan diri melalui tiang awan dan berdiri pada pintu kemah. | |
| | | | Tuhan berfirman tentang kemurtadan Israel di masa depan dan murka Allah yang bernyalanya terhadap mereka. | |
| | | | Tuhan menyuruh Musa untuk menuliskan nyanyian sebagai | |

| | | | | |
|----|----------|-------------------------------------|---|--|
| | | | <p>pengajaran dan saksi bagi Tuhan tentang janji Tanah Perjanjian.</p> <p>Musa yang menuliskan dan mengajarkan nyanyian itu kepada Bangsa Israel</p> <p>Musa menasihati Yosua untuk menguatkan dan meneguhkan hatinya.</p> <p>Musa menyuruh orang-orang Lewi meletakkan hukum Taurat di samping tabut perjanjian</p> | |
| 4. | 32:1-47 | Nyanyian Musa | Musa bernyanyi di hadapan Bangsa Israel | Nyanyian mendeskripsikan tentang ketidaksetiaan Israel kepada TUHAN namun TUHAN menyatakan kebesaran dan kedaulatan-Nya. |
| 5. | 32:44-47 | Nasihat Musa yang Terakhir | Penyampaian nasihat terakhir agar Bangsa Israel menyampaikan kepada anak-anak mereka untuk melakukan hukum Taurat sebab itu bukan perkataan hampa melainkan hidup. | Janji tentang lanjut umur apabila mereka melakukan Hukum Taurat |
| 6. | 32:48-52 | Ajal Musa mendekat | <p>Pada hari yang sama Tuhan berfirman kepada Musa agar ia naik ke gunung Nebo di Tanah Moab untuk memandang Tanah Perjanjian.</p> <p>Pemberitahuan Tuhan mengenai kematian Musa di gunung itu.</p> <p>Peringatan Tuhan kepada Musa tentang ketidaksetiaan Musa (peristiwa dekat mata air Meriba di Kadesh dan padang gurun Zin).</p> | Musa tidak boleh masuk negeri itu karena tidak menghormati kekudusan Tuhan di tengah Israel |
| 7. | 33:1-29 | Berkat Musa kepada Suku-suku Israel | <p>Ruben: berkat kehidupan tetapi sedikit jumlah orang dalam suku itu.</p> <p>Yehuda: Tuhan membawa Yehuda kepada bangsa-bangsa dan menjadi Penolong dalam melawan musuh mereka.</p> <p>Lewi: Tumim dan Urim menjadi kepunyaan mereka, berpegang pada</p> | Berkat untuk seluruh (12) suku Israel. Efraim dan Manasye adalah anak dari Yusuf. |

| | | | | |
|----|---------|---------------|--|-------------------------------------|
| | | | <p>firman dan menjaga perjanjian. Mereka menjadi pengajar dan imam. Tuhan memberkati pekerjaan mereka dan meremukkan pinggang orang yang melawan dan membenci mereka.</p> <p>Benyamin: Tuhan akan melindungi mereka dan diam di antara lereng-lereng gunungnya.</p> <p>Yusuf: negerinya akan diberkati dengan yang terbaik, air, matahari, bulan, gunung, bukit, bumi dan segala isinya. Paling istimewa, berkat kegemilangan dan kemenangan untuk Efraim dan Manasye.</p> <p>Zebulon: bersukacita atas perjalanan-perjalananmu.</p> <p>Isakhar: bersukacita atas kemah-kemah, mereka akan mempersembahkan korban sembelihan yang benar karena kelimpahan laut dan harta terpendam di dalam pasir.</p> <p>Gad: diberi kelapangan. Mereka akan menjadi panglima dan memilih bagian yang terutama dan bersama Israel melakukan kebenaran Tuhan serta penghukuman-Nya.</p> <p>Dan: Ia seperti anak singa yang melompat keluar dari Basan.</p> <p>Naftali: kenyang dengan perkenanan dan berkat TUHAN. Memiliki wilayah selatan.</p> <p>Asyer: diberkati dari antara anak-anak laki-laki, diberi kekuatan, ditolong Tuhan, Allah menjadi tempat perlindungan, Allah mengusir musuh-musuh mereka.</p> <p>Kalimat penutup: ucapan bahagia untuk Israel</p> | |
| 8. | 34:1-12 | Kematian Musa | <p>Musa naik ke gunung Nebo di Moab, tepatnya di puncak Pisga.</p> <p>Tuhan memperlihatkan seluruh negeri perjanjian itu.</p> | Musa meninggal pada usia 120 tahun. |

| | | | | |
|--|--|--|--------------------------------------|--|
| | | | Catatan akhir tentang kematian Musa. | |
|--|--|--|--------------------------------------|--|

Tabel 1. Narasi akhir kepemimpinan dan pelayanan Musa berdasarkan Ulangan 31-34.

Dari serangkaian cerita dalam Ulangan 31-34 ini, dapat dirangkum sebagai berikut: di masa tuanya, Musa menyadari bahwa Tuhan tidak mengizinkan ia memasuki tanah Kanaan karena ia telah melanggar kekudusan TUHAN di tengah-tengah Bangsa Israel. Namun Tuhan tetap mengijinkannya untuk melihat negeri itu dari atas gunung Nebo. Sebelum ajalnya, Musa memberikan legasi kepada Bangsa Israel yakni Hukum Taurat dan Nyanyian Pengajaran (31:19) yang intinya adalah untuk menuntun umat Israel untuk sungguh-sungguh setia kepada Tuhan. Namun, Tuhan pun sudah menyatakan bahwa Bangsa Israel kelak akan berpaling kepada allah lain. Di sisi lain, Tuhan tetap menunjukkan kebesaran dan kemahakuasaan-Nya bagi seluruh semesta ini. Selain pemberian Hukum Taurat dan nyanyian, Musa pun mengucapkan berkat untuk keduabelas suku Israel. Berkat diberikan sebelum mereka memasuki tanah Kanaan.

Di antara narasi sejarah besar itu, disisipkan cerita tentang regenerasi kepemimpinan Musa kepada Yosua. Musa mempersiapkan Yosua sebagai pengganti dirinya untuk memimpin Bangsa Israel. Ia menjalankan kepemimpinan yang mengalami kontinuitas (Lie & Kusuma, 2022, 238). Musa memberi nasihat penting untuk menguatkan dan meneguhkan hati Bangsa Israel sebagai persiapan memasuki Tanah Perjanjian. Bekal itu juga untuk menghadapi dan memimpin bangsa yang tegar tengkuk sampai mereka benar-benar memiliki tanah tersebut. Musa serius membimbing abadinya ini untuk benar-benar memiliki mentalitas pemimpin yang tangguh. Komitmen Musa untuk mempersiapkan Yosua sebagai penggantinya jelas membuktikan bahwa ia tidak berada dalam fase *Post Power Syndrome*. Musa sungguh-sungguh mentoring Yosua

(Markes, 2021, 225). Beberapa langkah Musa yang spesifik terjadap Yosua dalam teks Ulangan 31-34 adalah sebagai berikut:

Ulangan 31:6-7 dan 23: Musa menasihati Yosua untuk menguatkan dan meneguhkan hati baik secara langsung di hadapan seluruh umat Israel maupun secara pribadi saat berdua dengan Yosua (Prasetya & Simarmata, 2021, 53). Nasihat untuk menguatkan dan meneguhkan hati juga disampaikan untuk seluruh Bangsa Israel (dalam Ul.31-34, perintah ini dua kali ditujukan kepada Yosua, satu kali kepada seluruh Israel). Perintah ini diberikan sesuai dengan perintah TUHAN kepada Musa (3:28) dan Tuhan sendiri pun mengatakannya kepada Yosua di Kemah Perjanjian (31:23). Frasa “kuatkan dan teguhkan” ditulis dengan חַזַק וְעָמַד (*h^azaq we'emast*) sama -sama dalam bentuk *verb qal imperative maskulin singular* yang memiliki arti mirip yakni ‘*to strengthen self, to be strong*’.

Frasa ini bermakna perintah dan penegasan supaya Yosua benar-benar membuat dirinya berdiri teguh dan kuat setiap harinya. Kata hati tidak ditulis secara eksplisit yang berarti peneguhan dan penguatan bukan hanya di dalam hati tetapi mencakup keseluruhan diri Yosua. Menurut Musa, pemimpin harus memiliki kekuatan dan keteguhan dalam dirinya. Selanjutnya, kata אַתָּה (*pronoun independent 2nd person maskulin singular, ‘kamu’*) merupakan penegasan subjek yang mana Musa menunjuk secara langsung bahwa diri Yosua sendirilah yang akan memimpin Bangsa Israel memasuki Tanah Perjanjian. Serah terima tugas kepemimpinan sangat jelas dan tidak membingungkan. Ia tahu persis bahwa Tuhan sudah memilih Yosua sebagai penggantinya dan ia sepenuhnya mempersiapkan Yosua dengan nasihat yang berulang-ulang sehingga Yosua dapat mengerti dan mengingatnya dengan baik.

Ulangan 31:14-15 : Musa membawa Yosua ke Kemah Pertemuan. Kemah Pertemuan adalah bagian dari Kemah Suci, tempat kudus yang Musa bangun untuk menyatakan kehadiran Tuhan. Secara spesifik, tempat ini biasa digunakan untuk penahbisan imam, tempat berdoa dan

membakar dupa harum dan disanalah tersimpan tabut perjanjian. Tepat di pintu Kemah Pertemuan, Tuhan menampakkan diri-Nya dalam rupa tiang awan ke depan kedua hamba-Nya. Hal ini sangat penting bagi Yosua. Ia perlu tahu bahwa kepemimpinannya diperkenan oleh TUHAN. Kehadiran Tuhan di Kemah menunjukkan pengukuhan Allah akan inisiatif-Nya memilih Yosua sebagai pengganti Musa. Tuhanlah yang akan berjalan di depannya, menuntunnya, mengarahkan ke jalan yang harus ditempuh. Penyataan diri Allah adalah suatu konfirmasi dan tanda bahwa Allah sendiri merestui kepemimpinan Yosua.

Ulangan 31:7 dan 32:44: Musa mengumumkan kepemimpinan Yosua di hadapan seluruh orang Israel. Dalam narasi ini, dua kali ditulis bahwa Musa membawa Yosua ke hadapan seluruh Israel. *Pertama*, pada saat Musa menasihati Yosua di depan Bangsa Israel (ayat 7). *Kedua*, pada saat ia menyampaikan nyanyian kepada Israel. Pengakuan Musa di depan seluruh rakyat adalah hal yang penting untuk kelanjutan estapet kepemimpinannya kepada Yosua. Bangsa Israel perlu melihat secara langsung bagaimana Musa memberikan posisinya kepada Yosua dan selanjutnya mereka memahami bahwa yang memimpin mereka kelak adalah Yosua. Momentum pemanggilan ini adalah bentuk pengumuman resmi di hadapan seluruh Israel. Frasa di hadapan seluruh Israel לְעֵינֵי כָל־יִשְׂרָאֵל (*le'ene khal-yisra'el*) ditulis dengan menambahkan kata *ayin* yang berarti 'mata'. Penambahan kata ini jelas ingin menekankan bahwa proklamasi kepemimpinan Yosua dilihat secara langsung oleh seluruh (*khal*) Bangsa Israel. Mereka menjadi saksi pergantian pemimpin.

Selanjutnya pada Ulangan 32:44 juga tertulis bahwa Yosua bersama-sama dengan Musa pada waktu Musa menyampaikan segala perkataan nyanyian pengajarannya. Musa bekerja sama dengan Yosua dalam mengajari Bangsa Israel (Siby, 2022, 97). Frasa Musa dan Yosua bin Nun ditulis di akhir ayat (הוּא וְהוֹשֵׁעַ בֶּן־נוּן) yang sekali lagi memberikan penegasan bahwa Musa tidak sendirian dalam menyampaikan nyanyian itu melainkan bersama dengan Yosua. Yosua terlibat dalam penyampaian

seluruh perkataan nyayian (*khal divre hashirah*) ke telinga (*ozen*) seluruh umat sampai selesai. Dari peristiwa proklamasi kepemimpinan ini, tampak bahwa Musa memang cakap dalam memimpin. Ia tahu betul pengakuan Yosua di hadapan seluruh umat adalah hal penting yang harus dilakukan sebagai seorang yang hendak menyerahkan kepemimpinannya kepada orang lain. Pengumuman ini dikukuhkan dengan prosesi penumpangan tangan Musa ke atas kepala Yosua (34:9). Frasa “penumpangan tangan” ditulis dengan מֹשֶׁה אֶת־יָדָיו עָלָיו (*Moseh 'et-yadayn 'alayn*) dalam KJV dan NIV ditulis *Moses had laid his hands on him* yang dapat diartikan Musa membaringkan/meletakkan tangannya di atas Yosua. Prosesi sakral itu disaksikan oleh seluruh umat. Penumpangan tangan Musa secara langsung berdampak pada bangkitnya roh kebijaksanaan dalam diri Yosua. Frasa yang ditulis adalah מָלָא רִיחַ חֵכְמָה (*male' ruah hokmah*) yang berarti dia sudah menjadi penuh dengan roh hikmat. Saat itu, hikmat Yosua sudah lengkap untuk kriteria seorang pemimpin.

Jadi, penumpangan tangan bermakna pemberian otoritas, spirit, dan hikmat dari sang pemimpin kepada penggantinya. Musa benar-benar memberikan seluruh otoritasnya kepada Yosua, tidak setengah-setengah dan tanpa keraguan. Otoritasnya dipakai untuk memberdayakan orang lain (Gidion, 2018,16). Sebab itu, orang Israel mendengarkan Yosua dan melakukan seperti yang diperintahkan Tuhan kepada Musa. Kata “mendengar” ditulis dengan *shama'* yang bermakna bukan hanya memperhatikan perkataan Yosua tetapi juga menurutinya.

Ulangan 31:2; 32:52 dan 34:4 : Musa menyadari keberadaannya dan menerima konsekuensi dari kesalahannya (Prasetya & Simarmata, 2021, 52). Pidatonya dimulai dengan kesadaran akan keberadaan diri yang tidak muda lagi. Ia mengatakan bahwa dirinya tidak dapat giat lagi. Dirinya sudah tua / lanjut umur sehingga kekuatan fisiknya pun sudah melemah. Frasa tidak dapat giat lagi ditulis dengan לֹא־אֶיכָל עוֹד לְצִאת וְלָבוֹא yang dapat diterjemahkan “aku (Musa) tidak mempunyai kemampuan

untuk melanjutkan perjalanan dan memasuki [Tanah Perjanjian]”. Musa memahami batasan dirinya dan juga batasan yang diberikan Tuhan untuknya. Meskipun selanjutnya dituliskan bahwa mata Musa belum kabur/rabun dan kekuatannya belum hilang hingga akhir hidupnya (34:7), yang artinya Musa masih bisa/layak memimpin, tetapi kondisi tersebut tidak dijadikan tameng untuk mengeluarkan ‘ambisi kepemimpinan.’ Justru sebaliknya ia tahu mensyukuri keadaan (Dhesy Nurindah Dwi Pawistri, 2018, 47) dimana waktu kepemimpinannya sudah selesai dan ajalnya segera tiba. Sehingga sebelum waktu perhentian tiba, ia meregenerasi pemimpin (Hahuluy, 2020, 25).

Menarik untuk diperhatikan bahwa dalam Ulangan 31-34, frasa mengenai Musa tidak akan menyeberangi sungai Yordan atau tidak akan sampai ke negeri Tanah Perjanjian diulang sampai tiga kali. Bahkan di ayat 52 pasal 32 tertulis dengan jelas detail pelanggaran Musa yakni berubah setia terhadap Tuhan (*מַעֲלָתָם*, *to act faithlessly, verb qal perfect 2nd person masculin plural*). Dalam bahasa aslinya lebih jelas menunjukkan subjek jamak yang merujuk bukan hanya kepada Musa saja tetapi Harun, abangnya. Mereka bertindak tidak beriman. Musa tidak mempersalahkan Harun untuk konsekuensi ini karena ia pun sadar bahwa dirinya terlibat dalam dosa tersebut. Selain itu, Tuhan berkata bahwa Musa dan Harun tidak menghormati kekudusan Tuhan (*לֹא-קִדְּשׁוּ אֶת-פָּנָי*, *verb piel perfect 2nd person masculin plural*). Frasa ini lebih tepat diterjemahkan berulang-ulang tidak menguduskan Aku (Tuhan) di tengah-tengah orang Israel.

Frasa “ditengah-tengah orang Israel” ditulis dua kali yang menunjukkan Musa gagal memberi contoh / teladan bagi Israel dalam hal kesetiaan dan kekudusan. Sebagai pemimpin sejati, ia menerima kegagalannya. Ia mengakuinya, tidak berdalih dan bersedia menerima konsekuensi dari kesalahannya. Teladan yang luar biasa justru ditampilkan oleh Musa pada saat pemberitahuan kegagalannya. Ia tidak merasa direndahkan atau tersinggung oleh Tuhan karena ia mengerti

bahwa ia sudah bersalah. Ia menanggung kesalahannya dengan sikap terhormat. Tidak heran, ketika Musa meninggalkan umat Israel berkabung hingga 30 hari lamanya karena mereka telah kehilangan sosok pemimpin hebat yang sudah mengabdikan diri sampai akhir hidupnya.

Tindakan Antisipasi *Post Power Syndrome* bagi Pemimpin Kristen Masa Kini

Berdasarkan paparan eksposisi Ulangan 31-34 di atas, maka dirumuskan beberapa langkah kepemimpinan Musa yang dapat dijadikan pedoman untuk pemimpin Kristen masa kini khususnya dalam menghadapi tantangan *Post Power Syndrome* antara lain:

1. Menyadari keterbatasan diri dan perintah Tuhan bagi dirinya (Situmorang & Hermanto, 2024, 21). Hal ini dijadikan yang pertama karena tanpa kesadaran diri bahwa dirinya terbatas, orang tidak bisa berubah. Seorang pemimpin harus memahami bahwa setiap orang mempunyai batasan. Ada berbagai bentuk batasan misalnya batasan usia, kondisi tubuh, keluasaan tugas, kapasitas diri dan lainnya. Pemimpin secara sadar mempertimbangkan dengan matang di mana dan kapan batasan itu tiba (Joni, 2020,19). Ada beberapa organisasi gereja yang memang memberlakukan sistem kepemimpinan seumur hidup. Namun, batasan umur seharusnya menyadarkan pemimpin tersebut untuk mempersiapkan penggantinya sebelum akhir hidupnya. Hal yang paling utama dari kesadaran tersebut adalah kesadaran akan perintah Tuhan. Intimasi pemimpin dengan Allah sangat menentukan langkah-langkah kepemimpinannya (Zalukhu et al., 2022, 90). Musa bertindak seturut kehendak Tuhan sebagai Pemimpin hidupnya. Pemimpin Kristen seharusnya tidak menjadikan diri sebagai pemegang kekuasaan tunggal melainkan hamba yang mengabdikan kepada Tuannya. Perintah Tuhan menjadi patokan dalam segala tindakan termasuk tindakan regenerasi kepemimpinan. Apabila ia sudah

mendapatkan konfirmasi Allah maka sebaiknya ia tidak mengeraskan hati tetapi taat dengan apa yang Tuhan kehendaki.

2. Memiliki *self control* dan kerendahan hati (Hidayat, 2019, 1). Musa adalah pemimpin yang mampu mengendalikan diri. Ia juga seorang yang lembut hatinya (Bil. 12:3). Ia tidak cepat tersinggung, tidak marah dan tidak merasa direndahkan sekalipun pelanggaran disampaikan di depan umum. Ia menanggung semuanya dengan besar hati. Ia tidak sibuk mempersalahkan Harun meskipun kesalahan Harun mungkin dianggap lebih besar dari apa yang diperbuat oleh Musa. Ia tidak berdalih. Semasa hidupnya, Musa memang tidak selalu mengontrol dirinya, terbukti dari peristiwa pelemparan kedua loh batu (Kel.32:19) ataupun pemukulan bukit batu dengan tongkatnya (Bil.20:11). Akan tetapi kerendahan hati yang dimilikinya menuntun Musa untuk kembali sabar dan berbenah diri. Pemimpin yang terkendali pasti memiliki penguasaan diri dan kerendahan hati. Ia tidak memegahkan diri dan merasa paling hebat. Ia sadar bahwa dirinya dapat berada di posisi tinggi karena kepercayaan yang diberikan Tuhan. Oleh karena itu, tidak ada hal yang dapat disombongkan dalam diri (bdk. Ams. 16:18; 18:12).
3. Fokus kepada kepentingan orang lain daripada urusan diri sendiri (Michael Hendri Lumanauw, 2022, 150). Hal ini tergambar dari tindakan Musa yang serius dan sepenuh hati mempersiapkan Yosua sebagai penggantinya. Hal ini tidak dilakukan untuk dirinya tetapi untuk menaati perintah Tuhan. Tindakan ini juga menunjukkan bahwa ia lebih fokus pada kepentingan Bangsa Israel dan Yosua. Teks secara eksplisit menunjukkan bahwa Allah sendiri sudah memberitahukan bahwa waktu kematian Musa sudah dekat (Ul.31:14). Masa hidupnya di dunia segera akan berakhir. Bagaimana sikap kita dalam posisi tersebut? Bisa saja kekuatiran dan ketakutan akan kematian bisa saja mengguncang hati kita.

Namun, Musa menunjukkan sikap yang berbeda. Ia sama sekali tidak takut dengan kematian karena ia sudah beriman kepada Tuhan dan memahami dengan benar ke mana ia akan pergi setelahnya (Bdk. Ul. 32:50). Seorang pemimpin yang sudah lanjut usia biasanya memikirkan bagaimana akhir hidupnya dan kematiannya. Namun, pemikiran yang demikian tidak bermanfaat. Sebaiknya, pemimpin fokus pada kepentingan orang lain daripada sibuk dengan urusannya sendiri. Pemimpin yang benar tentu akan memikirkan bagaimana kelanjutan organisasi yang dipimpinnya. Langkah bijak yang diambil adalah mempersiapkan regenerasi kepemimpinan karena ia memahami kalau organisasi tanpa pemimpin tidak dapat berjalan lancar.

4. Rela menyerahkan otoritas dengan diiringi doa dan restu yang tulus (Ariwei et al., 2021, 115). Banyak pemimpin yang enggan turun dari jabatannya karena tidak rela posisinya diambil orang lain. Kerelaan adalah bentuk keikhlasan menerima kondisi diri dan orang lain atas peristiwa yang terjadi. Pemimpin harus rela dan tulus menyerahkan otoritas kepemimpinannya. Ia tidak menghakimi orang lain dengan sikapnya. Musa menunjukkan kerelaannya dengan memproklamasikan kepemimpinan Yosua di depan seluruh Bangsa Israel, melibatkan Yosua dalam penyampaian nyayian pengajaran dan menumpangkan tangan ke atas Yosua sebagai tanda doa dan restu darinya. Musa menunjukkan teladan yang baik pada saat menyerahkan estapet kepemimpinannya. Oleh karena itu, pemimpin khususnya yang sudah saatnya diganti posisinya harus rela memberikan wewenang dan kesempatan kepada penggantinya tanpa penghakiman. Dengan hal ini pemimpin akan terhindar dari bahaya *Post Power Syndrome*.

Jadi, tindakan-tindakan antisipasi yang sudah dijelaskan di atas merupakan upaya preventif untuk mempersiapkan mental dan spiritual

pemimpin rohani Kristen untuk menghindarkan dirinya dari *Post Power Syndrome* (Gutomo & Ikawati, 2014, 96).

Bagaimana Mengatasinya?

Selain tindakan pencegahan, perlu juga diberikan informasi mengenai tindakan pemulihan. Para pemimpin Kristen perlu lebih mawas diri dan bersedia mengevaluasi dirinya sendiri dalam memahami apakah dirinya sudah atau sedang menuju fase sindrom tersebut. Dalam keadaan yang sudah terlanjur terjadi, maka kondisi *Post Power Syndrome* perlu diatasi dengan tiga cara alternatif yang bisa dilakukan. *Pertama*, memperbaiki konsep diri. Menurut penelitian Arofah, seorang yang memiliki konsep diri positif akan terhindar dari *Post Power Syndrome* (Arofah, 2015, 11). Konsep diri sebagai pemimpin Kristen dibangun atas dasar keberadaan dirinya sebagai hamba Tuhan.

Seorang hamba patut bekerja bagi tuannya dan sesuai dengan kehendak tuannya. Maka kepemimpinan Kristen selalu berorientasi pada sikap melayani Tuhan sebagai Pemimpin sejati sehingga tidak ada alasan untuk bermegah diri. Pemulihan konsep diri ini juga dapat dilakukan dengan kekuatan pikiran melalui beberapa tahapan yakni menyakinkan diri bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk menyembuhkan diri dari rasa kuatir yang berlebihan; memahami bahwa proses pemulihan ini tidak terjadi pada level pikiran sadar melainkan bawah sadar yang memungkinkan manusia terkoneksi dengan Tuhan; berdoa dan meminta pertolongan Tuhan, merenung dan berserah diri pada Tuhan (Amaliatul, 2016,5-6). *Kedua*, pendekatan personal dari orang-orang terdekat pemimpin tersebut. Pengaruh keluarga dan orang-orang terdekat cukup kuat untuk menolong seseorang agar tidak terjebak pada *Post Power Syndrome*. Pendampingan positif, perhatian, dukungan keluarga dan kolega/rekan sosial (Gutomo & Ikawati, 2014, 83) tentu memberikan dampak positif bagi pemimpin khususnya yang sudah lanjut usia (Ikawati, 2018, 179). *Ketiga*, mengikuti konseling bagi pemimpin muda atau

konseling geriatri dengan pakar psikologi dan rohaniwan untuk para lansia. Konseling geriatri dapat dilakukan guna menolong permasalahan lansia termasuk dalam hal *Post Power Syndrome* (Layantara, 2022, 15). Seseorang dapat saling berbagi pergumulannya dengan sesama hamba Tuhan atau dapat meminta bantuan dari psikolog untuk mendukung kesehatan mentalnya sehingga ia bisa lebih mudah menerima keadaan. Kegiatan ini dapat menolong pemimpin tua untuk memahami perubahan yang terjadi baik dalam dirinya maupun dalam lingkungan sekitarnya yang sudah berpengaruh pada pola kepemimpinannya. Jadi, ketiga langkah ini adalah bentuk pemulihan yang dapat dilakukan oleh pemimpin Kristen yang menyadari bahwa dirinya sedang berada dalam sindrom pasca kekuasaan.

KESIMPULAN

Pemimpin Kristen perlu mewaspadaikan diri dari bahaya *Post Power Syndrome* yang dapat dialami ketika kepemimpinan ataupun pekerjaannya selesai. Ulangan 31-34 merupakan Firman Tuhan yang dapat dijadikan acuan /pedoman untuk mengantisipasi diri dari *Post Power Syndrome*. Sebagaimana yang sudah dijabarkan spiritualitas yang baik adalah solusi atau tindakan preventif bagi para pemimpin Kristen. Berdasarkan regenerasi kepemimpinan Musa kepada Yosua, ada beberapa tindakan yang dapat dicontoh bagi pemimpin masa kini, yakni menyadari keterbatasan diri dan perintah Tuhan bagi dirinya; memiliki sikap pengendalian diri dan kerendahan hati; berfokus pada kepentingan orang lain daripada urusan diri sendiri serta rela menyerahkan otoritas dengan diiringi doa dan restu yang tulus kepada pengganti.

DAFTAR PUSTAKA

Amaliatul, L. (2016). *Self Healing Dalam Mengatasi Post-Power Syndrom (Studi Kasus Di Komplek Ciputat Indah Kota Serang-*

- Banten). In *Repository UIN Banten*. Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Ariwei, A. B., Yuono, Y. R., Sugiarto, I., & Rengganis, A. D. (2021). Penerapan Nilai-nilai Kepemimpinan Musa di Sion Ministry Jayapura. *Magnum Opus*, 2(2), 110–119.
- Arofah, D. S. (2015). *Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Optimisme Terhadap Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun*. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah.
- Dhesy Nurindah Dwi Pawistri. (2018). *Hubungan kebersyukuran dengan post power syndrome pada pensiunan pegawai negeri sipil (pns) skripsi*. Universitas Islam Indonesia.
- Fahrudin, Adi, D. (2018). Post-Power Syndrom among Retirees: A Psychosocial Prevention and Treatment Model. In *ICSER-Internasional Center Social Science & Education Research* (2nd ed., Issue October). Iconash. http://www.icser.org/?_l=1
- Gidion. (2018). Efektifitas Kepemimpinan Yang Memberdayakan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Di Gereja Jemaat Kristen Indonesia Maranatha Ungaran. *Shift Key: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 8(1), 16–33. <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v8i1.14>
- Gutomo, T., & Ikawati. (2014). Pengaruh dukungan sosial terhadap kondisi kecemasan dalam menghadapi pensiun (post power syndrome). *Jurnal Kemensos*, 13, 83–98.
- Hahuluy, M. S. (2020). Menerapkan Pola Regenerasi Kepemimpinan Musa kepada Yosua. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 3(1), 24–41. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v3i1.39>
- Hidayat, M. S. (2019). *Studi Narasi Suksepsi Kepemimpinan Musa oleh Yosua, dan Implikasinya bagi Suksepsi Kepemimpinan Rohani [Seminar Alkitab Asia Tenggara]*. <https://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/393?show=full>
- Ikawati. (2018). Layanan sosial keluarga berorangtua pensiunan terhadap post power syndrome. *Jurnal Kemensos*, 17(2), 179–194.

- <https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/jpks/article/view/1428/845>
- Joni, G. (2020). Gembala: Antara Seorang Pelayan dan Pemimpin. *Preprints*, 1(1), 1–30. <https://osf.io/z2my5>
- Layantara, N. H. (2022). *Pastoral Konseling Keluarga - Berdasarkan Kolose 3:18-21*. PBMR Andi. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=9CeyEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=post+power+syndrom+pemimpin+kristen&ots=CIfwKou6sz&sig=z5Y0Y4g6z4CHiLEacJjsUnIZlx0&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Lie, T. L., & Kusuma, F. P. (2022). Model Kepemimpinan Berkelanjutan : Sebuah Kajian Kritis Kepemimpinan dan Manajemen Tokoh Musa Berdasarkan Keluaran 18:1-27. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 238–262. <https://doi.org/10.54592/jct.v1i2.25>
- Margarette, B. R. (2018). *Post Power Syndrome : Ciri Dan Efek*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Markes, K. D. (2021). Suksesti Kepemimpinan Musa kepada Yosua Sebagai Model Regenerasi Kepemimpinan Kristen Masa Kini. *BONAFIDE Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 214–236.
- Maslakah, L. V. (2017). Dampak Berakhirnya Masa Jabatan Struktural Pada Seorang Pemimpin (Studi Kasus : Pimpinan Program Studi Pada Universitas Diponegoro) [Universitan Kristen Satya Wacana]. In *Repository UKSW*. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/27102>
- Michael Hendri Lumanauw, H. W. K. (2022). Manajemen Kepemimpinan Musa berdasarkan Kitab Keluaran 32:13-27. *Xairete: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 146–157.
- Peninjau - Google Books*. (n.d.). Retrieved May 6, 2023, from <https://www.google.co.id/books/edition/Peninjau/swoXAAAIAAJ?hl=id&gbpv=1&bsq=post+power+syndrom+pemimpin+kristen&dq=post+power+syndrom+pemimpin+kristen&printsec=frontcover>

- Prasetya, T., & Simarmata, H. (2021). Suksesi Kepemimpinan Musa kepada Yosua sebagai Pola Ideal Suksesi Kepemimpinan Gereja. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 3(1), 48–58. <https://doi.org/10.55884/thron.v3i1.30>
- Prawira, M. (2014). Unrestrained Leader Leads To Uncontrollable Leadership Circumstances: Sebuah Tinjauan Terhadap Ambisi Seorang Pemimpin Kristen. *Consilium SAAT*, 11, 65–71.
- Pusadan, faizal rahmadan syah. (2014). Hubungan Religiusitas dan Regulasi Emosi dengan Kecenderungan Post Power Syndrome pada Guru Menjelang Pensiun. *Publikasi Naskah Psikologi Magister Sains Sarjana, Program Pasca Surakarta, Universitas Muhammadiyah*, 1–15.
- Rahmat, A. (2016). Post-Power Syndrome dan Perubahan Perilaku Sosial Pensiunan Guru. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 77–94. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.668>
- Setiawan, H. (2021). Bergulat dengan Usia: Sebuah Refleksi Atas Pergulatan Para Lansia pada Masa Ini. In *google books*. Kanisius. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=yNknEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=post+power+syndrom+pemimpin+kristen&ots=KaHBC6VZcN&sig=IML3J94MAhdfZIUdZIWtnxys1Jg&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Siby, L. R. (2022). Pemberdayaan atau Memperdayakan: Implementasi Kerja Sama dalam Kepemimpinan Musa Berdasarkan Studi Narasi Keluaran 17:8-16. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3(1), 97–116. <https://doi.org/10.47530/edulead.v3i1.97>
- Simanjuntak, I. F., & Sianipar, R. (2018). Kajian Teologis Kepemimpinan Musa. *Real Didache; Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 9–17.
- Situmorang, S., & Hermanto, Y. P. (2024). Pola Kepemimpinan Musa: Meningkatkan Kualitas Pelayanan Gereja Di Era Digital. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 5(1), 15–29.

<https://doi.org/10.46348/car.v5i1.248>

Tim Redaksi. (2016). “*sindrom.*” KBBI Online.

WASPADA: Pendeta Mudah Terserang Post Power Syndrome - YouTube.

(n.d.). Retrieved May 6, 2023, from

https://www.youtube.com/watch?v=5_hcuQ0_CnA

Zalukhu, N., Angelina, C., & Santosa, M. (2022). Konsep Kepemimpinan

Musa terhadap Pola Kepemimpinan Kristen di Era Digital.

Harvester: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen, 7(2), 90–

104.